PENGARUH KARAKTER TOKOH DAN AMANAT DALAM CERPEN TERHADAP PERILAKU SISWA KELAS IVSDN GUGUS DRUPADI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
SASTRI RAHAYU
NIM 1401413372

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pengaruh Karakter Tokoh dan Amanat dalam Cerpen terhadap Perilaku Siswa Kelas V SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang" karya,

Nama : Sastri Rahayu

NIM : 1401413372

Program Studi : S-1 PGSD

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 19 Juni 2017

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pendamping,
Drs.Sukardi, S.Pd, M.Pd.	Drs. Susilo, M.Pd.
NIP 19590511 198703 1 001	NIP 19541206 198203 1 004

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Pengaruh Karakter Tokoh dan Amanat dalam Cerpen terhadap Perilaku Siswa Kelas V SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang" karya,

Nama : Sastri Rahayu
NIM : 1401413372
Program Studi : S-1 PGSD

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD FIP Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 4 Juli 2017.

Semarang, 4 Juli 2017

Panitia Ujian

Ketua,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 19560427 198603 1 001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 19600820 198703 1 003

Penguji,

Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.
NIP 19600806 198703 1 001

Pembimbing Utama,

Drs. Sukardi, S.Pd, M.Pd
NIP 19590511 198703 1 001

Pembimbing Pendamping,

Drs. Susilo, M.Pd.
NIP. 19541206 198203 1 004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sastri Rahayu

NIM : 1401413372

Program Studi : S-1 PGSD

Judul Skripsi : Pengaruh Karakter Tokoh dan Amanat dalam Cerpen terhadap Perilaku Siswa Kelas V SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya peneliti, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Juni 2017

Peneliti,

Sastri Rahayu

NIM 1401413372

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Terkadang manusia membutuhkan orang lain untuk melihat diri mereka sendiri
2. Cerita dapat menjadi sebuah pembelajaran apabila kita dapat mengambil hikmahnya.
3. Keinginan diri tidak dapat dijadikan pembenaran untuk melakukan sesuatu yang tidak baik.

(Peneliti)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah Swt.

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Ayahanda, ibunda Sarini, ketiga kakaksaya Puji Rohman (Alm.), Suparmi dan Rosidin, yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil, serta teman-teman atas kerjasamanya.

Almamaterku tercinta, PGSD FIP UNNES

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Rahayu, Sastri. 2017. *Pengaruh Karakter Tokoh dan Amanat dalam Cerpen terhadap Perilaku Siswa Kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Sukardi, S.Pd, M.Pd.dan Drs. Susilo, M.Pd. 115 halaman.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sarana sumber bacaan siswa di kelas IV belum begitu baik., sumber bacaan khusunya cerpen merujuk pada karakter tokoh dan amanat dalam cerpen. Pengawasan sumber bacaan oleh guru dan orang tua siswapun masih kurang. Kualitas perilaku siswa kurang begitu baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh karakter tokoh perilaku siswa; (2) pengaruh amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa; (3) pengaruh karakter tokoh dan amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa.

Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Terdapat dua variabel bebas yaitu karakter tokoh dan amanat dalam cerpen, serta variabel terikat yaitu perilaku siswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *propotional random*sampling dengan jumlah sampel 177 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan statsistik deskriptif, analisis korelasi, dan analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) karakter tokoh dengan persentase sebesar 44,5% (52 siswa) berada dalam kategori sangat baik; (2) amanat dalam cerpen dengan persentase sebesar 35,89% (42 siswa) berada dalam kategori sangat baik; (3) perilaku siswa dengan persentase sebesar 65,81% (77 siswa) berada dalam kategori baik; (4) hasil penelitian menunjukkan besarnya pengaruh karakter tokoh terhadap perilaku siswa sebesar 39,4% dengan nilai rhitung sebesar 0,628 dan nilai signifikansi 0,05; (5) hasil penelitian menunjukkan besarnya pengaruh amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa sebesar 43,5% dengan nilai rhitung sebesar 0,659 dan nilai signifikansi 0,05; dan (6) hasil penelitian menunjukkan besarnya pengaruh karakter tokoh dan amanat dalam cerpen terhadapperilaku siswa sebesar 55,9% dengan nilai rhitung sebesar 0,748 dan nilai signifikansi 0,05.

Simpulan peneitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif anatara karakter tokoh dan amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Saran bagi guru dan orang tua agar lebih memberikan pengawasan dan arahan sumber bacaan cerita yang sering siswa baca agar dapat meningkatkan kualitas perilaku siswa.

Kata kunci: amanat dalam cerpen; cerpen; karakter tokoh; perilaku siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt. yang memberi limpahan karunia dan rahmat-Nya, karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh Karakter Tokoh dan Amanat dalam Cerpen terhadap Perilaku Siswa Kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang"dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini berhasil disusun atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada semua pihak antara lain:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar di Unnes kepada peneliti,
2. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Unviersitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini,
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan khsususnya dalam kemudahan kepada peneliti untuk menyusun skripsi,
4. Drs. Sukardi, S.Pd, M.Pd., Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, kesabaran dan ketulusan dalam memberi petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini,
5. Drs. Susilo, M.Pd., Dosen Pembimbing 2 yang telah meluangkan banyak waktu, pikiran, kesabaran dan ketulusan dalam memberi petunjuk dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini,
6. Semua dosen jurusan PGSD FIP UNNES yang telah memberikan ilmu bermanfaat bagi peneliti.

Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta keselamatan dan kebahagian kepada semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peneliti juga berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi perkembangan ilmu bahasa di Indonesia.

Semarang, 19 Juni 2017

Peneliti,

Sastri Rahayu
NIM 1401413372

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI..... iii
PERNYATAAN KEASLIAN..... iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN..... v
ABSTRAK..... vi
PRAKATA..... xii
DAFTAR ISI..... ix
DAFTAR TABEL..... xiv
DAFTAR BAGAN..... xv
DAFTAR DIAGRAM..... xvi
DAFTAR LAMPIRAN..... xvii
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang..... 1
1.2 Identifikasi Masalah..... 5
1.3 Pembatasan Masalah..... 6
1.4 Rumusan Masalah..... 6
1.5 Tujuan Penelitian..... 7
1.6 Manfaat Penelitian..... 7
1.6.1 Manfaat Teoretis..... 7
1.6.2 Manfaat Praktis..... 8
1.6.2.1 Manfaat Bagi Guru..... 8
1.6.2.1 Manfaat Bagi Orang Tua..... 8
1.6.2.1 Manfaat Bagi Siswa..... 9
1.6.2.1 Manfaat Bagi Peneliti..... 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1 Kajian Teori..... 10
2.1.1 Kepribadian dalam Pendidikan..... 10
2.1.1.1 Pengertian Kepribadian..... 10
2.1.1.2 Kelompok Teori Kepribadian..... 12
2.1.1.3 Faktor Penentu Perubahan Kepribadian..... 15
2.1.2 Perilaku Anak..... 17
2.1.2.1 Pengertian Perilaku..... 17
2.1.2.2 Bentuk Perilaku..... 18
2.1.2.3 Faktor Pembentukan Sikap dan Perilaku..... 19
2.1.3 Karya Fiksi..... 23
2.1.3.1 Pengertian dan Hakikat Fiksi..... 23
2.1.3.2 Perbedaan Karya Fiksi..... 24
2.1.4 Cerpen..... 25
2.1.4.1 Pengertian Cerpen..... 25
2.1.4.2 Unsur Intrinsik Cerpen..... 26
2.1.4.3 Unsur Ekstrinsik Cerpen..... 27
2.1.5 Karakter Tokoh atau Penokohan Cerpen..... 28
2.1.5.1 Unsur Penokohan Cerpen..... 28
2.1.5.2 Pembedaan Tokoh..... 33
2.1.5.3 Teknik Pelukisan Tokoh..... 40
2.1.6 Amanat dalam Cerpen..... 43
2.1.6.1 Unsur Moral dalam Cerpen..... 43
2.1.6.2 Pesan Religius dan Kritik Sosial..... 44
2.1.6.3 Bentuk Penyampaian Pesan Moral..... 45
2.2 Kajian Empiris..... 46
2.3 Kerangka Berfikir..... 50
2.4 Hipotesis Penelitian..... 53
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian..... 54

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian..... 56
3.2.1 Populasi Penelitian..... 56
3.2.2 Sampel Penelitian..... 56
3.2.3 Teknik Sampling..... 57
3.3 Variabel Penelitian..... 58
3.3.1 Variabel Independen..... 59
3.3.1 Variabel Dependen..... 59
3.4 Definisi Operasional Variabel..... 59
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data..... 61
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data..... 61
3.5.2 Instrumen Penelitian..... 62
3.5.2.1 Pembuatan Kisi-Kisi Instrumen..... 63
3.5.2.2 Penulisan Butir Soal..... 65
3.6 Teknik Analisis Data..... 66
3.6.1 Uji Hipotesis Statistik..... 66
3.6.1.1 Uji Validitas Instrumen..... 66
3.6.1.6 Uji Reliabilitas Instrumen 69
3.6.2 Uji Prasyarat Normalitas, Linieritas, dan Multikolinieritas..... 71
3.6.2.1 Uji NormalitasInstrumen..... 71
3.6.2.2 Uji Linieritas 72
3.6.2.3 Uji Multikolinieritas 73
3.6.3 Uji Hipotesis..... 73
3.6.3.1 Analisis Statistik Deskriptif..... 74
3.6.3.2 Analisis Pengujian Hipotesis 77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian..... 82
4.1.1 Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian..... 82
4.1.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian..... 82
4.1.2.1 Deskripsi Karakter Tokoh..... 83

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.2.2 Deskripsi Amanat dalam Cerpen..... 86
4.1.2.3 Deskripsi Perilaku Siswa..... 90
4.1.3 Analisis Uji Prasyarat Hasil Penelitian..... 93
4.1.3.1 Uji Normalitas..... 94
4.1.3.2 Uji Linieritas..... 94
4.1.3.3 Uji Multikolinieritas..... 95
4.1.4 Analisis Pengujian Hipotesis..... 95
4.1.4.1 Analisis Korelasi Sederhana..... 95
4.1.4.2 Analisis Korelasi Ganda..... 97
4.1.4.3 Analisis Regresi Linier Sederhana..... 98
4.1.4.4 Analisis Regresi GandaLinier..... 100
4.2 Pembahasan..... 101
4.2.1 Deskripsi Karakter Tokoh..... 101
4.2.2 Deskripsi Amanat dalam Cerpen..... 102
4.2.3 Deskripsi Perilaku Siswa..... 102
4.2.4 Pengaruh dan Besarnya Kontribusi Karakter Tokoh terhadap Perilaku Siswa..... 103
4.2.5 Pengaruh dan Besarnya Kontribusi Karakter Tokoh terhadap Perilaku Siswa..... 104
4.2.6 Pengaruh dan Besarnya Kontribusi Karakter Tokoh dan Amanat dalam cerpen terhadap Perilaku Siswa..... 105
4.3 Implikasi Hasil Penelitian..... 108
4.3.1 Implikasi Teoretis..... 109
4.3.2 Implikasi Praktis..... 110
4.3.3 Implikasi Pedagogis..... 110
BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan..... 112
5.2 Saran..... 114
5.2.1 Saran Teori..... 114

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2.2 Saran Praktis..... 114
DAFTAR PUSTAKA..... 116

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Jumlah Populasi Setiap Sekolah 55

Tabel 3.2 Daftar Jumlah Sampel Setiap Sekolah..... 57

Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban Skala Karakter Tokoh dan Amanat dalam Cerpen 64

Tabel 3.4 Skor Alternatif Jawaban Skala Perilaku Siswa..... 64

Tabel 3.5 Interpretasi Nilai r 67

Tabel 3.6 Interpretasi Nilai r 70

Tabel 3.7 Interval Karakter Tokoh, Amanat dalam Cerpen dan Perilaku Siswa..... 76

Tabel 3.8 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi..... 77

Tabel 3.9 Interpretasi Koefisien Korelasi 79

Tabel 4.1 DataSiswaKelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang..... 82

Tabel 4.2 Distribusi skor, frekuensi, dan persentasepemahaman karakter tokoh pada siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi 83

Tabel 4.3 Distribusi skor, frekuensi, dan persentasepemahaman amanat dalam cerpen oleh kelas IV SDN Gugus Drupadi..... 87

Tabel 4.4 Distribusi skor, frekuensi, dan persentaseperilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi 90

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir 51

Bagan 3.1 Desain Penelitian Korelasi 54

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Distribusi Karakter Tokoh 85

Diagram 4.2 Distribusi Amanat dalam Cerpen..... 89

Diagram 4.3 Distribusi Perilaku Siswa..... 92

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cuplikan Cerpen “Lukisan Agil” 119
Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrumen Karakter Tokoh 131
Lampiran 3. Kisi-Kisi Intrumen Amanat dalam cerpen 133
Lampiran 4. Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Siswa 134
Lampiran 5. Instrumen Uji Coba Angket Karakter Tokoh 137
Lampiran 6. Instrumen Uji Coba Angket Amanat dalam Cerpen 141
Lampiran 7. Instrumen Uji Coba Perilaku Siswa 145
Lampiran 8. Analisis Instrumen Uji Coba Angket Karakter Tokoh 155
Lampiran 9. Analisis Instrumen Uji Coba Angket Amanat dalam Cerpen 158
Lampiran 10. Analisis Instrumen Uji Coba Perilaku Siswa 162
Lampiran 11. Analisis Uji Prasyarat Instrumen Penelitian 172
Lampiran 12. Instrumen Penelitian Angket Karakter Tokoh 176
Lampiran 13. Instrumen Penelitian Angket Amanat dalam Cerpen 179
Lampiran 14. Instrumen Penelitian Perilaku Siswa 181
Lampiran 15. Hasil Penelitian 184
Lampiran 16. Statistik Deskriptif Data Hasil Penelitian 208
Lampiran 17. Analisis Uji Prasyarat Hasil Penelitian 209
Lampiran 18. Analisis Pengujian Hipotesis Hasil Penelitian 213
Lampiran 19. Surat Keterangan Pembimbing 221
Lampiran 20. Surat Izin Penelitian SDN Sadeng 01 222
Lampiran 21. Surat Izin Penelitian SDN Sadeng 02 223

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 22. Surat Izin Penelitian SDN Sadeng 03 224
Lampiran 23. Surat Izin Penelitian SDN Sukorejo 01 225
Lampiran 24. Surat Izin Penelitian SDN Sukorejo 02 226
Lampiran 25. Surat Keterangan Pelaksanaan PenelitianSDN Sadeng 01 227
Lampiran 26. Surat Keterangan Pelaksanaan PenelitianSDN Sadeng 02 228
Lampiran 27. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian SDN Sadeng 03 229
Lampiran 28. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian SDN Sukorejo 01 230
Lampiran 29. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian SDN Sukorejo 02 231
Lampiran 30. Bukti Autentik Angket Uji Coba Karakter Tokoh 232
Lampiran 31. Bukti Autentik Angket Uji Coba Amanat dalam Cerpen 233
Lampiran 32. Bukti Autentik Angket Uji Coba Perilaku Siswa 235
Lampiran 33. Bukti Autentik Angket Penelitian Karakter Tokoh 240
Lampiran 34. Bukti Autentik Angket Penelitian Amanat dalam Cerpen 241
Lampiran 35. Bukti Autentik Angket Penelitian Perilaku Siswa 242
Lampiran 36. Dokumentasi Kegiatan Penelitian 244

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang dipercaya mengemban tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 4 menyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Agar dapat membentuk watak serta peradaban yang sesuai dengan tujuan pendidikan, hal yang sangat penting untuk dimiliki seorang siswa adalah perilaku. Perilaku siswa tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan siswa itu sendiri. Perilaku siswa dapat tumbuh dan berkembang karena beberapa faktor internal dan eksternal. Perilaku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tersebut harus dibentuk sedikit demi sedikit dan perlu adanya bimbingan serta pembinaan dari orang tua maupun guru.

Perilaku merupakan bagian dari kepribadian seseorang. *Personality* atau kepribadian berasal dari kata *persona* yang berarti topeng, yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Bagi bangsa Romawi *persona* berarti "bagaimana seseorang tampak pada orang lain", jadi bukan diri yang sebenarnya. Adapun pribadi yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *person*; atau *persona* dalam bahasa Latin yang berarti manusia sebagai perseorangan, diri manusia atau diri sendiri (Djaali, 2014: 2). Pribadi (*persona*, *personeidad*) adalah akar struktural dari kepribadian, sedangkan kepribadian (*personality*, *personalidad*) adalah pola perilaku seseorang di dunia. Secara filosofis dapat dikatakan bahwa pribadi adalah "aku yang sejati" dan kepribadian merupakan "penampakan sang aku" dalam bentuk perilaku tertentu. Di sini muncul gagasan umum bahwa kepribadian adalah kesan yang diberikan seseoang kepada orang lain yang diperoleh dari apa yang dipikir, dirasakan, dan diperbuat yang terungkap melalui perilaku.

Perilaku dapat dikatakan sebagai kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut (Wawan, 2010: 48). Sedangkan menurut Howard dan Miriam (2008: 221) menyatakan bahwa banyak pola reaksi perilaku dapat dijelaskan dengan kondisi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

klasik. Stimulus netral yang dihubungkan dengan munculnya sesuatu yang menyenangkan dan positif akan menjadi stimulus yang "disukai", namun munculnya kejadian atau konsekuensi yang diasosiasikan dengan respons negatif menjadi stimulus yang "tidak disukai" (atau bahkan lebih buruk).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9-12 Januari 2017 oleh peneliti, wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa perilaku siswa bukan hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan bermain siswa dirumah dan sekolah, melainkan dari lingkungan belajar anak melalui sumber-sumber belajar berperilaku anak. Baik di sekolah menirukan sopan santun yang diajarkan oleh guru atau pola perilaku teman sebayanya. Juga dipengaruhi oleh apa yang siswa lihat dan ia baca. Beberapa anak ada yang cenderung suka menirukan gaya atau perilaku seorang tokoh karakter yang ia sukai dari sebuah cerita yang ada di televisi maupun sumber bacaan siswa. Beberapa siswa mengagumi seorang karakter karena merasa bahwa karakter tokoh patut dicontoh ataupun ia benar-benar menyukainya karena karakter tokoh tersebut seperti dirinya seperti keberanian dan percaya diri dari seorang tokoh dapat mempengaruhi perilaku siswa, sehingga ia menirukan perilaku tokoh tersebut. Oleh karena itu kita tahu bahwa perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang ada di sekitar lingkungan siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Faktor yang mempengaruhi perilaku siswa ketika di sekolah adalah lingkungan sekolahnya. Bukan hanya dari guru, teman sebaya atau kebiasaan di sekolah saja, sumber belajar siswapun akan mempengaruhi perilaku siswa. Salah satunya adalah sumber bacaan siswa yang ada, apakah sudah baik untuk dijadikan

sebagai dasar pengaruh perilaku anak atau belum. Haruslah sumber-sumber bacaan atau buku yang dibaca oleh siswa memenuhi kriteria yang baik untuk pendidikan karakter dalam membangun perilaku siswa. Hal yang harus diperhatikan bukan hanya dalam lingkungan sekolah, sumber bacaan siswa ketika di rumah atau dimana pun ia berada juga penting untuk diperhatikan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melasarianti tentang "Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila melalui Cerita Rakyat". Dalam usaha membentuk karakter anak yang sesuai dengan prinsip pancasila untuk melahirkan generasi Indonesia yang berbudi pekerti luhur, cinta tanah air dan bermoral merupakan tugas kita semua. Sastra tidak bisa dipungkiri lagi mempunyai peran yang sangat besar dalam membantu para pendidik membentuk karakter anak. Sastra yang berfungsi sebagai penghalus budi dan sangat dekat dengan kehidupan manusia merupakan media atau sarana yang membantu pendidik untuk membentuk karakter anak.Melalui cerita rakyat, anak dapat mengenal kepribadian Indonesia dan secara tidak langsung dapat menanamkan karakter yang sesuai dengan prinsip Pancasila.

Penelitian ini juga dasarkan pada penelitian yang tellah dilakukan oleh Nurul dkk. tentang analisis tokoh utama dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya fiksi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada nilai pendidikan karakter yang diambil dari tokoh utama sebuah karya fiksi. Penelitian ini dilakukan di SMA dengan responden adalah para siswa SMA jurusan Bahasa.

Penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam hal ini adalah dari Purika dkk. Program Studi Magister

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Uneversitas Sebelas Maret. Dalam penelitian ini dibahas tentang aspek kejiwaan tokoh dan nilai pendidikan karaker karaya fiksi serta relevansinya dengan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian menunjukkan pelaku cerita dengan segala perwatakan dan penokohannya oleh pengarang. Dalam karya fiksi yang diteliti banyak mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh tokoh cerita dan pesan moral yang disampaikan isi cerita fiksi tersebut, sehingga pesan yang disampaikan dapat berpengaruh kepada pembaca dalam penelitian ini adalah siswa SMA.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperkirakan ada hubungan yang mempengaruhi karakter tokoh, amanat dalam cerpen dan perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Pengaruh Karakter Tokoh dan Amanat dalam Cerpen Terhadap Perilaku Siswa Kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang". Apabila ada pengaruh karakter tokoh dan amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan orang tua agar lebih memperhatikan perilaku putra putri dan siswanya di rumah dan di sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat masalah yang berkaitan dengan perilaku siswa menanggapi cerpen. Beberapa permasalahan teridentifikasi sebagai berikut: (1) kurangnya sumber bacaan; (2) sumber bacaan

yang ada kurang tepat diusianya; (3) kecenderungan anak meniru sifat atau karakter tokoh cerpen; (4) kurangnya pantauan sumber bacaan anak oleh orang yang lebih dewasa; dan (5) kurangnya interaksi antara guru dengan orang tua.

1.3 Pembatasan Masalah

Beberapa permasalahan yang ada pada siswa SDN kelas IV Gugus Drupadi seperti yang telah dikemukakan di atas, oleh karena itu penulis akan memfokuskan pada masalah karakter tokoh dan amanat dalam cerpen terhadap perilaku anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimanakah pengaruh karakter tokoh dan amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

Adapun rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh karakter tokoh cerpen terhadap perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
2. Apakah ada pengaruh amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Apakah ada pengaruh karakter tokoh dan amanat dalam cerpen yang sering dibaca oleh siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Menemukan pengaruh karakter tokoh dan amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Adapun tujuan penelitian tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh karakter tokoh cerpen terhadap perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
2. Menguji pengaruh amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
3. Menguji pengaruh karakter tokoh dan amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai

karakter tokoh dan amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti bahwa sekolah telah bekerjasama dengan Universitas Negeri Semarang dengan memberikan kesempatan mahasiswa untuk melakukan penelitian. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi sekolah di lima SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1.6.2.2 Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan masukan bagi guru untuk lebih memperhatikan lingkungan belajar siswa dan sumber-sumber bacaan siswa di sekolah. Sehingga guru diharapkan memberikan arahan dan pembelajaran yang baik agar dapat meningkatkan kualitas perilaku siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6.2.3 Manfaat bagi Orang Tua

Data dan informasi bagi orang tua, sebagai seorang pendidik yang berada di rumah hendaknya lebih memahami putra putrinya untuk lebih memperhatikan sumber-sumber bacaan anak ketika di rumah supaya sumber ilmu yang diperoleh anak tetap terjaga. Selain itu, sebagai orang tua juga harus mengajarkan sejak dini tentang perilaku yang baik untuk putra dan putrinya.

1.6.2.4 Manfaat bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa agar dapat berperilaku baik sebagai bentuk dari tanggung jawabnya dalam belajar agar tidak mudah terpengaruh pada sumber-sumber bacaan yang ada dilingkungannya.

1.6.2.5 Manfaat bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini sebagai pengalaman, karena dengan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Dapat mendeskripsikan, menguji, dan menentukan kontribusi pengaruh karakter tokoh dan amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kepribadian dalam Pendidikan

Manusia memiliki jiwa yang dapat dibedakan menjadi dua aspek, yakni aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, intelegensia, dan bakat; sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap, dan motivasi. Gagasan tersebut memberikan gambaran kesan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat, yang terungkap melalui perilaku (Djaaali, 2014: 1). Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pada perilaku siswa.

2.1.1.1 Pengertian Kepribadian

Personality atau kepribadian berasal dari kata *persona* yang berarti topeng, yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. Bagi bangsa Romawi *persona* berarti "bagaimana seseorang tampak pada orang lain", jadi bukan diri yang sebenarnya. Adapun pribadi yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *person* atau *persona* dalam bahasa Latin yang berarti manusia sebagai perseorangan, diri manusia atau diri orang sendiri (Djaali, 2014: 2).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pribadi (*persona, personeidad*) adalah akar struktural dari kepribadian, sedangkan kepribadian (*personality, personalidad*) adalah pola perilaku seseorang di dunia. Secara filosofis dapat dikatakan bahwa pribadi adalah "aku yang sejati" dan kepribadian merupakan "penampakan sang aku" dalam bentuk perilaku tertentu. Di sini muncul gagasan umum bahwa kepribadian adalah kesan yang diberikan seseoang kepada orang lain yang diperoleh dari apa yang dipikir, dirasakan, dan diperbuat yang terungkap melalui perilaku.

Banyak definisi tentang kepribadian, tetapi uraian paling lengkap adalah yang dikemukakan oleh G.W. Allport dalam Djaali (2014: 2), bahwa kepribadian adalah organisasi (susunan) dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan. Sebagai organisasi yang dinamis, artinya kepribadian itu dapat berubah-ubah dan antar berbagai komponen kepribadian tersebut (sistem psikosofik seperti kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan emosi perasaan, dan motif) memiliki hubungan yang erat. Hubungan tersebut terorganisasi sedemikian rupa secara bersama-sama mempengaruhi pola perilaku dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai pengertian kepribadian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepribadian adalah pola perilaku yang terlihat pada diri individu yang dapat dipengaruhi oleh penyesuaikan diri terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi sub variabel kepribadian siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yaitu perilaku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1.2 Kelompok Teori Kepribadian

Berdasarkan definisi dan sudut pandang para psikolog, diungkapkan mengenai tipe-tipe kepribadian. Djaali (2014: 4) mengemukakan beberapa tipe kepribadian berikut ini, dibatasi oleh pendapat yang dianggap cukup banyak diperbincangkan oleh para ahli.

1. *Type Theory*

   Tokohnya adalah Galen, Ernest Kretschmer, William Sheldon. Galen mendasarkan penemuannya pada doktrin Hippocrates bahwa tubuh manusia dibentuk dari darah (*blood*), zat empedu kuning (*yellow bile*), zat empedu (*black bile*), zat lender (*phlegm*) yang berkaitan erat dengan empat tipe temperamen manusia sebagai berikut:

   a. *Sanguin* dengan kekuatan pengaruh zat darah (*blood*), dicirikan dengan orang yang aktif, giat, dan atletis.
   b. *Choleric* dengan kekuatan pengaruh zat empedu kuning (*yellow bile*) dicirikan dengan temperamen suka marah.
   c. *Melankolik* dengan kekuatan pengaruh zat empedu hitam (*black bile*) dicirikan dengan mudah depresi atau sedih.
   d. *Phegmatik* dengan kekuatan pengaruh cairan lender (*phlegm*) dicirikan dengan cepat lelah dan malas.

2. *Trait Theory*

   Tokohnya Gordon Allport dan R.B. Cattell. Mereka mendefinisikan *trait* (watak), sebagai susunan *neuropsychic* yang mempunyai kemampuan memberi banyak rangsangan pada fungsi yang sederajat dan mengarahkan bentuk dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengungkapan perilaku. R.B. Cattell mengklasifikasikan sifat berdasarkan empat pasang tipe, sebagai berikut:

a. *Common versus unique*, artinya terdapat sifat-sifat umum yang dimiliki oleh semua orang dan orang yang memiliki sifat khusus dan tidak dimiliki oleh orang lain.
b. *Surface versus source*, artinya suatu sifat ada yang dengan mudah dapat dilihat dan ada yang harus dilakukan penelitian lebih jauh baru dapat terlihat.
c. *Constitutional versus environmental mold*, yaitu sifat yang tergantung pada pembawaan (constitutional) dan yang tergantung pada lingkungan.
d. *Dynamic versus ability and temperament*, *dynamic*, artinya sifat yang mendorong seseorang mencapai tujuan dan sifat yang menentukan kemampuan untuk mencapai tujuan dan temperamen adalah aspek-aspek emosional yang mengarahkan kepada aktivitas.

3. *Psychoanalysis Theory*

Tokohnya adalah Sigmund Freud yang mengatakan bahwa kepribadian manusia adalah pertarungan antara *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* adalah bagian kepribadian manusia yang mengendalikan dorongan biologis seperti dorongan *sex* dan sifat agresif, *id* bertindak atas prinsip kesenangan semata, sehingga seringkali disebut tabiat hewani manusia. *Super ego* adalah hati nurani yang bertindak atas prinsip moral. *Super ego* merupakan internalisasi dari norma sosial dan kultural masyarakatnya, *id* dan *super ego* seringkali bertentangan, dan ketiganya berada dalam alam bawah sadar manusia. *Ego* merupakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kepribadian yang menjembatani antar keinginan *id* dan aturan yang ditentukan oleh *super ego*. Baik *id*, *ego*, dan *super ego*, ketiganya berada dalam alam bawah sadar manusia.

4. *Phenomenology Theory*

Tokohnya adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers. Berbeda dengan teori psikoanalisis yang menekankan pada masalah perkembangan *psychosexual*, ketidaksadaran (*unconscious*), teori ini lebih menekankan pada masalah persepsi, pengertian, perasaan, dan pengertian akan diri sendiri.

Berdasarkan teori kepribadian yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian ada berbagai macam tipenya dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Peneliti memfokuskan pada tipe *trait theory* dimana Gordon Allport mendefinisikan bahwa watak mempunyai kemampuan memberikan banyak rangsangan pada fungsi yang sederajat dan mengarahkan bentuk dan pengungkapan perilaku. Dari empat tipe sifat yang ada pada *trait theory*, peneliti mengerucutkan pada dua tipe yaitu *constitutional versus environmental mold* dan *Dynamic versus ability and temperament.* Berdasarkan dua tipe sifat tersebut, peneliti berasumsi bahwa pola perilaku siswa yang tergantung pada lingkungannya baik di rumah atau di sekolah dan sifat yang mendorong siswa untuk dapat mencapai sebuah tujuan adalah aspek-aspek emosional anak yang mengarahkan kepada aktivitas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1.3 Faktor Penentu Perubahan Kepribadian

Perubahan dalam kepribadian tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pematangan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya, dan faktor-faktor dari individu (Djaali, 2014: 13), sebagai berikut:

1. Pengalaman Awal

   Sigmund Freud menekankan tentang pentingnya pengalaman awal (masa kanak-kanak) dalam perkembangan kepribadian.

2. Pengaruh Budaya

   Anak mengalami tekanan dalam menerima budaya, untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya.

3. Kondisi Fisik

   Kondisi fisik berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Kondisi tubuh menentukan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan seseorang.

4. Daya Tarik

   Orang yang dinilai lingkungannya menarik, memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan daripada orang yang dinilai kurang menarik, dan bagi mereka yang memiliki karaketristik menarik akan memperkuat sikap sosial yang menguntungkan.

5. Intelegensi

   Perhatian yang berlebihan terhadap anak yang pandai dapat menjadikan ia sombong, dan anak yang kurang pandai merasa bodoh apabila berdekatan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

denga orang yang pandai tersebut, dan tidak jarang memberikan perlakuan yang kurang baik.

6. Emosi

   Ledakan emosional tanpa sebab yang tinggi dinilai sebagai orang yang tidak matang. Penekanan ekspresi emosional membuat seseorang murung dan cenderung kasar, tidak mau bekerja sama dan sibuk sendiri.

7. Nama

   Walaupun hanya sekedar nama, tetapi memiliki sedikit pengaruh terhadap konsep diri, namun pengaruh itu hanya terasa apabila anak menyadari bagaimana nama itu mempengaruhi orang yang berarti dalam hidupnya.

8. Keberhasilan dan Kegagalan

   Keberhasilan dan kegagalan akan mempengaruhi konsep diri, kegagalan dapat merusak konsep diri, sedangkan keberhasilan akan menunjang konsep diri itu.

9. Penerimaan Sosial

   Anak yang diterima dalam kelompok sosialnya dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kepandaiannya. Sebaliknya anak yang tidak diterima dalam lingkungan sosialnya akan membenci orang lain, cemberut, dan mudah tersinggung.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

10. Pengaruh Keluarga

    Pengaruh keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar kepribadian.

11. Perubahan Fisik

Perubahan kepribadian dapat disebabkan oleh adanya perubahan kematangan fisik yang mengarah kepada perbaikan kepribadian.

Berdasarkan pendapat Djaali yang mengemukakan faktor yang dapat menentukan perubahan kepribadian, dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang itu ada dari proses lama yang dipengaruhi dari dalam individu itu sendiri atau dari luar. Peneliti berasumsi bahwa perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa itu sendiri dan lingkungannya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan faktor penentu perubahan kepribadian pada faktor lingkungan belajar siswa, yaitu sumber bacaan yang ia baca.

2.1.2 Perilaku Anak

2.1.2.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak (Wawan, 2010: 48). Sedangkan menurut Howard dan Miriam (2008: 221) menyatakan bahwa banyak pola reaksi perilaku dapat dijelaskan dengan kondisioning klasik. Stimulus netral yang dihubungkan dengan munculnya sesuatu yang menyenangkan dan positif akan menjadi stimulus yang "disukai", namun munculnya kejadian atau konsekuensi yang diasosiasikan dengan respons negatif menjadi stimulus yang "tidak disukai" (atau bahkan lebih buruk).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Tulus (2004: 64), perilaku merupakan cerminan konkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata (pernyataan) sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya. Sikap, perbuatan dan kata-kata tersebut dapat positif atau negatif, baik atau buruk, benar atau salah. Unsur yang ada dalam perilaku ini adalah sikap, perbuatan dan perkataan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan respon tindakan, sikap atau perkataan yang tampak terhadap stimulus dari lingkungannya. Dalam penelitian ini, peneliti mengerucutkan stimulus dari lingkungan belajar siswa, yaitu sumber bacaan siswa. Peneliti berasumsi bahwa sumber-sumber bacaan yang siswa baca khususnya bacaan cerpen dapat menstimulus siswa sehingga ada pengaruh terhadap perilaku siswa.

2.1.2.2 Bentuk Perilaku

Definisi operasional dari perilaku adalah respons individu atau seseorang terhadap seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar subjek tersebut. Menurut Wawan (2010: 54), respons terbentuk menjadi 2 macam, yaitu:

a. Bentuk pasif adalah respons internal yaitu yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan. Misalnya orang tua tahu bahwa kegiatan membaca di rumah dapat meningkatkan kemampuan belajar anak, namun orang tua tersebut membiasakan anak mereka membaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung. Misalnya pada contoh di atas, orang tua tahu dan membiasakan anak mereka untuk melakukan kegiatan membaca di rumah. Oleh karena perilaku mereka ini sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata maka *overt behavior*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap dan pengetahuan merupakan repons individu atau seseorang terhdap stimulus yang masih bersifat terselubung, disebut *covert behavior*. Sedangkan tindakan nyata yang dilakukan individu atau seseorang sebagai respons terhadap stimulus merupakan *overt behavior*.

2.1.2.3 Faktor Pembentukan Sikap dan Perilaku

Manusia, selain sebagai makhluk yang individual, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, selalu mengalami interaksi yang timbale balik dengan sesamanya. Tidak hanya terjadi sampai kontak hubungan biasa, tetapi terjadi hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Menurut Saifuddin dalam Tulus (2004: 71-74) bahwa berbagai macam faktor dominan yang membentuk sikap dan perilaku adalah sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Pengalaman Pribadi

Segala hal yang pernah dialami dan sedang dialami akan membekas dalam diri seseorang. Apalagi melibatkan faktor emosional yang mendalam, pengalaman itu akan sangan kuat membekas dan memberi kesan dalam dirinya. Pengalaman seperti itu berperan besar menjadi dasar pembentukan

sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku akan mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional senang atau pahit.

Ada situasi yang melibatkan emosi, penghayatan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas. Lebih-lebih bila pengalaman itu terjadi berulangkali, akan membentuk respons sikap dan perilaku yang kuat. Oleh karena itu, seseorang selalu merespons sesuatu dengan membawa dan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sudah dan sedang dialami.

5. Pengaruh Seseorang yang Dianggap Penting

Komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang salah satunya adalah orang yang dianggap penting yang berada di sekitar kita. Orang yang dianggap penting ini adalah orang yang diharapkan persetujuannya bagi perilaku dan pendapat kita yang tidak ingin kita kecewakan. Atau orang yang dihormati, berwibawa atau ditakuti. Atau yang mempunyai arti khusus bagi kita. Orang-orang seperti itu akan banyak mempengaruhi sikap dan perilaku.

Orang-orang penting tersebut adalah orang tua, orang yang berstatus sosialnya lebih tinggi, atasan ditempat kerja, guru, rohaniwan, teman sekerja, teman dekat, suami-istri. Orang-orang tersebut, apabila mereka berbicara, member pesan, nasihat atau teladan hidup yang baik, sangat berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang. Hal tersebut terjadi karena manusia memiliki kecenderungan meniru hal yang dianggap baik. Atau cenderung

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kompromistis dan tidak bertentangan serta menghindari konflik dengan pihak-pihak tersebut.

6. Lembaga Pendidikan dan agama

Lembaga pendidikan dan agama menjadi salah satu kekuatan besar dalam membentu sikap dan perilaku. Dua lembaga ini merupakan tempat ditanam dan dikembangkannya nilai-nilai etik, moral dan spiritual. Di lembaga pendidikan, juga ditanamkan nilai-nilai keilmuan dan disiplin individu dan sosial. Sementara nilai-nilai tersebut langsung dibutuhkan dan diminta diaplikasikan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya, bagi orang-orang yang berada dalam lingkungan tersebut, ketika nilai-nilai yang diajarkan itu masuk menjadi keyakinan mereka, hal itu cenderung diambil menjadi sikap dan perilaku mereka.

Lembaga pendidikan dan agama menjadi satu sistem yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan sikap dan perilaku. Di sana konsep-konsep dasar etik, moral, spiritual, disiplin dan keilmuan diletakkan dan ditanamkan. Pemahaman hal baik-buruk, benar-salah, boleh-jangan dilakukan, diajarkan dan ditemukan di dua lembaga tersebut. Ajaran yang langsung bersangkutan dengan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan menentukan kehidupan sekarang dan akan datang serta diakhirat.

7. Kebudayaan

Setiap lingkungan masyarakat mempunyai nilai budaya tertentu yang dianutnya. Manusia lahir, hidup dan bertumbuh dalam satu atau lebih nilai budaya. Nilah budaya dimana manusia hidup dan bertumbuh mempunyai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengaruh pada sikap dan perilakunya. Dilihat dari *reinforcement*, sikap dan perilaku tertentu yang mendapat atau tidak mendapat penguatan atau ganjaran dari masyarakat, akan membawa pengaruh sikap dan perilaku anggota masyarakatnya. Karena itu, budaya yang dianut atau yang ada dalam lingkungan seseorang akan memberi corak dan warna sikap dan perilakunya. Kecuali orang itu memiliki konsep diri tertentu yang mapan dan kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya sekitarnya.

Berdasarkan paparan berbagai macam faktor pembentuk sikap dan perilaku diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku diwarnai oleh beberapa macam faktor yang terjadi karena adanya pengalaman berulang-ulang atau satu masalah tertentu pada diri individu. Pengalaman yang amat membekas dan memberi kesan yang tidak mudah terhapus. Selain itu, pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting yang teladan atau kata-katanya cenderung ditiru karena wibawa dan otoritas serta pemikiran individu yang merasa sepertinya apa yang ada dalam tokoh tersebut cocok terhdap dirinya. Juga, karena pengaruh dari lembaga pendidikan yaitu kebiasaan menaati peraturan di sekolah dan pembiasaan yang dilakukan oleh para pendidik terhadap siswanya. Dan lembaga agama yang mendasari keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Bukan hanya itu saja, bahkan diyakini juga bahwa perubahan perilaku merupakan hasil proses pembelajaran serta pengaruh lingkungan budaya dimana seseorang hidup dan dibesarkan. Keempat hal itu memberi corak dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang disaat merespon atau menanggapi stimulus yang tertuju padanya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3 Karya Fiksi

2.1.3.1 Pengertian dan hakikat Fiksi

Menurut Burhan Nurgiantoro (1994: 2) istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: serkan) atau cerita khayalan. Dapat dikatakan pula suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Fiksi seringkali bertentangan dengan realitas (sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris.

Karya fiksi dapat disebut sebagai karya imajiner, karena menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya, yang di dalamnya terdapat tujuan memberikan hiburan kepada pembaca selain adanya tujuan estetik (Burhan, 1994: 2).

Berdasarkan pendapat Burhan mengenai pengertian dan hakikat fiksi, dapat disimpulkan bahwa fiksi merupakan karya dalam bentuk cerita yang bersifat rekaan atau tidak benar-benar terjadi. Di dalamnya terdapa tokoh, peritiwa dan tempat yang ada dalam cerita fiksi bersifat imajinatif atau khayalan pengarang belaka.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3.2 Perbedaan Karya Fiksi

Dikemukakan oleh Burhan (1994: 8), bahwa pada kenyataannya tidak semua karya yang mengandung unsur rekaan dapat disebut sebagai karya fiksi. Dalam perkembangannya, penyebutan untuk karya fiksi lebih ditujukan kepada karya yang berbentuk prosa atau naratif (teks naratif). Istilah dan pengertian fiksi juga sengaja dibatasi pada karya yang berbentuk prosa, prosa naratif atau teks naratif. Kemudian berkembang karya fiksi yang menunjuk pada karya yang berbentuk novel dan cerita pendek.

Novel dan cerita pendek (disingkat: cerpen) adalah dua bentuk karya sastra yang disebut fiksi. Dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Perbedaan antara novel dengan cerpen dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan segi panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang berjumlah ratusan halaman tidak dapat disebut sebagai cerpen, lebih tepatnya adalah novel. Berkebalikan dengan novel, cerpen adalah cerita yang pendek. Namun ukuran panjang atau pendek ini memang tidak ada aturannya secara baku, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.

Berdasarkan pendapat Burhan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya fiksi menunjukkan bahwa karya ini berbentuk prosa, prosa naratif atau teks naratif seperti novel dan cerpen. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari formalitas bentuk dan segi panjang cerita. Walaupun tidak ada ukuran panjang cerita secara baku atau kesepakatan ukuran panjang cerita oleh para pengarang dan para ahli.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4 Cerpen

2.1.4.1 Pengertian cerpen

Cerpen merupakan salah satu karya fiksi berupa cerita fiksi yang biasanya terdiri dari lima belas ribu kata atau sekitar lima puluh halaman (Robert, 2012: 75). Sedangkan menurut Burhan (1994: 10), dikatakan bahwa cerpen sesuai dengan namanya yaitu cerita pendek yang termasuk dalam karya fiksi yang memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dijelaskan pula bahwa panjang cerpen itu bervariasi. Ada cerpen yang pendek bahkan sangat pendek yang hanya berkisar 500-an kata dan ada cerpen yang panjangnya cukupan, serta ada pula cerpen yang panjang yang terdiri dari puluhan (atau beberapa puluh) ribu kata. Cerpen yang panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut dapat disebut dengan novelet.

Dikemukakan oleh Burhan (1994: 11) bahwa terdapat kelebihan dalam sebuah cerpen yang khas, yaitu kemampuan cerpen mengemukakan secara lebih banyak dalam sebuah cerita rinci dari yang hanya sekedar apa yang diceritakan. Bentuk dari cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai detail-detail khusus yang lebih bersifat kurang penting.

Berdasarkan paparan tentang pengertian cerpen diatas, peneliti mengelaborasikan pendapat Robert dan Burhan bahwa cerpen merupakan sebuah karya cerita fiksi (rekaan atau imajinatif) yang panjangnya kurang dari lima belas ribu kata yang mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik didalamnya dan bertujuan untuk menghibur pembaca. Macamnya pun bervariasi, dari cerita yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sangat pendek, cukupan dan juga panjang. Yang bentuk ceritanya serba ringkas dan tidak sampai detail-detail khusus semua diceritakan.

2.1.4.2 Unsur Intrinsik Cerpen

Menurut Burhan (1994: 23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra, yang menyebabkan karya sastra khususnya cerpen hadir secara faktual akan dijumpai oleh pembaca yang berfungsi sebagai unsur yang membangun cerita secara langsung. Unsur-unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan dan bahasa atau gaya bahasa.

Pembagian unsur intrinsik berdasarkan unsur bentuk dan isi merupakan struktur karya sastra yang tergolong tradisional. Pembagian yang tampaknya sederhana ini sebenarnya tidak mudah dilakukan. Karena pada kenyataannya tidak mudah memasukkan unsur-unsur tertentu ke dalam unsure bentuk ataupun isi disebabkan keduanya saling berkaitan. bahkan tidak mungkin rasanya membangun sebuah cerita dengan salah satu unsur tanpa melibatkan unsur yang lain.

Berdasarkan pendapat Burhan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang dapat terlihat langsung oleh pembaca yang saling berkaitan. Yang fungsinya adalah sebagai unsur pembangun cerpen dalam sebuah karya sastra. Ada tujuan di dalamnya, yaitu untuk mempengaruhi pembaca agar ikut larut dalam isi cerita.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4.3 Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra itu, namun secara tidak langsung dapat mempengaruhi bangunan karya sastra dalam cerpen (Burhan, 1994: 23). Dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita, namun tidak ikut menjadi bagian di dalam cerita. Memahami unsur ekstrinsik suatu karya, dapat memudahkan pemahaman makna karya itu karena karya sastra cerpen tidak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Unsur-unsur ekstrinsik dalam cerpen adalah sebagai berikut: unsur biografi pengarang termasuk sikap, keyakinan dan pandangan hidup pengarang. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi (pengarang dan pembaca) ataupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan lingkungan pengarang (dapat dilihat dari segi ekonomi, politik dan sosial) serta pandangan hidup suatu bangsa dan berbagai karya seni yang lain.

Berdasarkan penjelasan Burhan di atas tentang unsur ekstrinsik cerpen, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik cerpen merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi cerpen secara tidak langsung, karena tidak terdapat dalam cerpen. Melainkan unsur-unsur yang membangun cerpen dari luar, seperti biografi pengarang, latar belakang pengarang dan psikologi pengarang dan pembaca serta unsur lain yang berada di luar cerpen.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5 Karakter Tokoh atau Penokohan Cerpen

Kata ‘karakter’ biasanya dipakai dalam dua konteks menurut Robert Stanton (2007: 33), konteks pertama adalah karakter yang tertuju pada individu-individu yang muncul dalam cerita dan konteks kedua adalah karakter yang merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral dari individu-individu tersebut.

2.1.5.1 Unsur Penokohan dalam Cerpen

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Dalam sebuah cerita, pelaku yang melakukan sesuatu dan dikenai sesuatu atau siapa yang ada dalam peristiwa dan si pembuat konflik adalah urusan tokoh dan penokohan. Tokoh dengan segala perwatakan dengan berbagai citra jati diri dalam banyak hal lebih menarik perhatian pembaca. Dikemukakan oleh Burhan (1994: 164) ada beberapa unsur penokohan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian dan Hakikat Penokohan

   Beberapa istilah dalam sebuah cerpen seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi. Istilah “tokoh” menunjuk pada pelaku cerita tentang siapa pemeran tokoh utamanya, berapa orang jumlah pelaku cerita, siapa pemeran tokoh protagonis atau antagonisnya dan sebagainya. Watak, perwatakan dan karakter tersebut menunjuk sifat dan sikap para pemeran tokoh seperti yang dipahami oleh pembaca. Karakterisasi sering diartikan sama dengan karakter dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perwatakan, yaitu menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Penggunaan istilah “karakter” (*character*) dapat diartikan sebagai pelaku cerita atau disebut juga perwatakan. Antara tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya adalah suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tidak jarang dapat langsung kita ketahui seperti apa perwatakan yang dimilikinya. Antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya juga berkaitan erat dengan penerimaaan pembaca. Khususnya dari pandangan teori persepsi, pembacalah yang sebenarnya memberi arti semuanya. Pemaknaan kepribadian seorang tokoh dapat dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan laku lain (nonverbal). Pembedaan tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Istilah penokohan mencakup bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan juga mengacu pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh cerita, dalam penokohan itu juga terkandung dua aspek, yaitu isi dan bentuk.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya fiksi kreatif dimana pengarang dapat mewujudkan dan mengembangkan tokoh-tokoh cerita dari kebebasan kreativitasnya. Cerpen itu sendiri mengandung gaya kehidupan seperti yang dipikirkan dan dialami tokoh-tokoh cerita sesuai dengan cara pandang pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengarang sengaja menciptakan dunia dalam cerpen yang bebas untuk menyajikan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan seleranya.

Meskipun tokoh cerita dalam cerpen hanya tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah tokoh yang hidup secara wajar seperti kehidupan manusia, yang memiliki perasaan dan pikiran. Tokoh cerita ada pada posisi strategis untuk membawakan dan menyampaikan pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Terkait masalah kewajaran tokoh cerita erat kaitannya dengan kenyataan pada kehidupan manusia sehari-hari dan dapat dikatakan wajar, relevan dan memiliki kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya (*lifelike*). Tokoh cerpen harusnya bersifat alami, memiliki sifat *lifelikeness* (kesepertihidupan) sebagai harapan pembaca. Hal ini sisebabkan oleh bekal acuan pada kehidupan realitas itulah pembaca dapat masuk dan berusaha memahami kehidupan tokoh dalam dunia fiksi seperti cerpen. Hubungan realitas kehidupan manusia dan kehidupan tokoh cerita tidaklah hanya bersifat sederhana, melainkan bersifat kompleks seperti berbagai kemungkinan di kehidupan.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam karya fiksi cerpen adalah tokoh rekaan yang tak pernah ada di dunia nyata. Namun ada pula karya tertentu ditemukan adanya tokoh sejarah tertentu yang merupakan tokoh manusia nyata dan bukan rekaan yang muncul dalam cerita, bahkan mungkin mempengaruhi plot. Di dalam karya tertentu, kita dapat mengenali personifikasi tokoh-tokoh manusia nyata dalam tokoh cerita. Artinya, tokoh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

cerita fiksi cerpen itu memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu seperti yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tertentu dari kehidupan nyata walau hal itu hanya menyangkut beberapa aspek saja. Pengangkatan tokoh-tokoh nyata, atau hanya berupa bentuk personifikasi dapat mengesankan pembaca seolah-olah peritiwa yang diceritakan bukan peristiwa imajinatif, melainkan peristiwa faktual.Karakter atau perwatakan menunjuk pada penempatan pemeran tokoh dengan karakter tertentu, bagaimana sifat dan cara bersikapnya dalam perkembangan cerita oleh cara pandang pengarang.

2. Penokohan dan Unsur yang Lain

Karya fiksi seperti cerpen merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki ciri artistik. Letak dari keutuhan dan keartistikannya adalah pada jalinannya yang erat antar berbagai unsur pembangunnya. Misalnya keterkaitan penokohan dengan plot, yaitu pemunculan peristiwa yang lebih merupakan penyeleksian terhadap kejadian-kejadian yang ingin diungkapkan, sebagai sarana untuk memahami perjalanan kehidupan tokoh. Plot yang merupakan apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menimpanya, dengan adanya kejadian, keteganagn, konflik dan sampai klimaks yang notabene semuanya adalah hal-hal yang esensial dalam plot hanya terjadi jika ada pelakunya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keterkaitan penokohan dan tema, yang mana tema merupakan dasar cerita, gagasan sentral atau makna cerita. Tema mengingat dan meyatukan keseluruhan unsur cerpen tersebut. Dalam sebuah cerita tokoh merupakan

penyampai tema secara terselubung atau terang-terangan melalui konflik yang dialami, ditimbulkan atau ditimpakan kepada tokoh.

3. Relevansi Tokoh

Berhadapan dengan tokoh-tokoh cerita, pembaca sering memberikan reaksi emotif tertentu seperti merasa akrab, simpati, empati, benci, antipasti atau berbagai reaksi afektif lainnya. Tak jarang pembaca mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh yang diberinya rasa simpati dan empati. Segala yang dirasakan dan dialami oleh tokoh, seolah-olah ikut dirasakan dan dialami pula oleh pembaca.

Ada beberapa bentuk relevansi seorang tokoh cerita. Seorang tokoh cerita, yang ciptaan pengarang itu, jika disukai banyak orang dalam kehidupan nyata, apalagi sampai digamdrungi. Salah satu bentuk kerelevansian tokoh sering dihubungkan dengan kesepertihidupan, *lifelikeness*. Seorang tokoh cerita dianggap relevan bagi pembaca, kita atau relevan dengan pengalaman kehidupan kita, jika ia seperti kita, atau orang lain yang kita ketahui. Kita sering mengharapkan tokoh yang demikian. Namun, sebenarnya hal itu tak saja berarti membatasi kreativitas imajinasi pengarang, juga melupakan fungsi tokoh sebagai salah satu elemen fiksi. Pengarang mempunyai kebebasan menciptakan tokoh yang bagaimanapun, dengan hanya merasa terikat bahwa tokohnya relevan dengan pengalaman kehidupannya sendiri dan mungkin pembaca.

Kriteria kesepertihidupan pengalaman tokoh cerita dengan pengalaman kehidupan kita dianggap sebagai bentuk relevansi, bagaimanakah halnya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan tokoh-tokoh yang aneh, yang lain dari yang lain. Di dunia ini memang tidak banyak, atau bahkan sedikit kemungkinannya ada orang yang seperti mereka. Namun, hal yang sedikit itu bukan berarti tidak ada, walau hanya kecil kemungkinannya. Bahkan sebenarnya mungkin ada sisi-sisi tertentu dari kehidupan tokoh-tokoh aneh tersebut yang juga terdapat dalam diri kita walau mungkin kita sendiri tak menyadarinya.

Relevansi tokoh dan penokahn harus dilihat dalam kaitannya dengan berbagai unsur yang lain dan peranannya dalam cerita secara keseluruhan. Tokoh memang unsur yang terpenting dalam karya fiksi, namun bagaimanapun juga ia tetap terikat oleh unsur-unsur yang lain dalam sebuah fiksi, perlu ditinjau satu per satu. Jika tokoh memang berjalinan erat, saling melengkapi dan menentukan dengan unsur-unsur yang lain dalam membentuk keutuhan yang artistik, tokoh mempunyai bentuk relevansi dengan cerita secara keseluruhan. Penokohan telah dikembangkan sesuai dengan tuntutan cerita.

2.1.5.2 Pembedaan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Membaca sebuah novel biasanya kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relative pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerpen yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya pencitraan dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Pembaca sering mengidentikkan dirinya dengan tokoh-tokoh tertentu sebuah cerita, memberikan simpati dan empati dan melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara popular disebut hero tokoh yang merupakan pengejawatan norma dan nilai yang ideal. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Segala apa yang dirasa, dipikir dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Identifikasi diri terhadap tokoh yang demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca.

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, bersifat fisik ataupun batin. Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya yang disebabkan oleh tokoh antagonis seorang (beberapa orang) individu yang dapat ditunjuk secara jelas. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang di luar individualitas seseorang, misalnya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan dan kekuatan yang lebih tinggi dan sebagainya. Konflik mungkin sekali disebabkan oleh diri sendiri, misalnya seorang tokoh akan memutuskan sesuatu yang penting yang masing-masing I menuntut kensekuensi sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri. Namun biasanya ada juga pengaruh kekuatan antagonis yang diluar diri walau secara tak langsung.

Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tak mudah atau paling tidak orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan dan atau norma ideal kita, memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun, tak jarang ada tokoh yang tak membawakan nilai-nilai moral kita atau yang berdiri di pihak "sana", justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca.

Perbedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh-utama-protagonis, tokoh-utama-antagonis, tokoh-tambahan-protagonis, dan seterusnya. Pembedaan itu sebenarnya lebih bersifat penggradasian. Apalagi tokoh cerita pun dapat berubah, khususnya pada tokoh yang berkembang sehingga tokoh yang semula diberi rasa antipati belakangan justru menjadi disimpati atau sebaliknya. Atau paling tidak, pemberian rasa simpati atau antipati menjadi berkurang atau bertambah dari semula.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Tokoh sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalh tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan perilaku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan perilaku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam karya fiksi cerpen yang bersangkutan. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat atau bahkan sebuah frase saja.

Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulakan itu. Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan perilaku tokoh sederhana. Ia mudah dikenal dan dipahami, lebih familiar dan cenderung stereotip. Berhadapan dengan tokoh sebuah karya fiksi, mungkin sekali kita merasa seolah-olah telah mengenal, telah akrab atau telah biasa dengannya. Padahal yang kita kenal sebenarnya adalah perwatakan, tingkah laku, tindakan atau kepribadiannya yang memiliki kesamaan pola dengan watak dan tingkah laku tokoh cerita lain yang pernah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kita baca sebelumnya. Unsur kestereotipan, pola yang sering kita jumpai dalam karya fiksi tidak hanya menyangkut penokohan saja, melainkan dapat juga unsur-unsur intrinsik yang lain seperti plot, tema ataupun latar. Namun bukan berarti bahwa semua tokoh sederhana adalah tokoh yang stereotip, tokoh yang tidak memiliki unsur kebaruan atau keunikannya sendiri.

Tokoh bulat atau kompleks merupakan tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia bisa saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan namun ia bisa juga menampilkan watak dan laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Tokoh kompleks lebih sulit dipahami dan kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh-tokoh yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya. Tingkah lakunya sering tak terduga dan memberikan efek kejutan yang logis sesuai dengan tuntutan koherensi cerita terpaut logika sebab akibat pada pembaca.

Tingkat kompleksitas, pada kenyataannya pembedaan tokoh sederhana dan kompleks tidak ada cirri perbedaan yang pilah diantara keduanya, hanya sebuah deskripsi tingkat intensitas kekompleksan perwatakan seorang tokoh. Sedangkan fungsi dari tokoh sederhana kurang sesuai dengan realitas kehidupan, sebab tidak ada seorangpun yang hanya memiliki satu sifat tertentu. Namun terkadang diperlukan kehadiran tokoh sederhana agar dapat menambah intensitas kekompleksan tokoh lain. Di samping itu, pada dasarnya manusia adalah makhluk yang kompleks, memiliki sifat yang tidak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terduga (bagi manusia lain), tokoh kompleks lebih mencerminkan realitas kehidupan manusia.

4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh jenis statis tampak kurang terlibat dan terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tak memiliki sikap dan watak yang relative tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam maupun yang lain yang mempengaruhi sikap, watak dan tingkah lakunya.

5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan atau penunjukkan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Penggambaran itu tidak langsung dan tidak menyeluruh, justru pembacalah yang menafsirkannya berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhdap tokoh cerita di dunia fiksi. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Artinya ia adalah tokoh imajiner yang hanya hidup dan berkeksistensi dalam dunia fiksi. Hadir semata-mata demi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

cerita, bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita dan yang diceritakan.

2.1.5.3 Teknik Pelukisan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita tidak secara serta-merta hadir kepada penonton, mereka memerlukan "sarana" yang memungkinkan kehadirannya. Penghadiran tokoh cerita harus dipertimbangkan dan tak lepas dari tujuan. Masalah penokohan bukan hanya pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Berikut adalah teknik-teknik dala pelukisan tokoh:

1. Teknik Ekspositori

   Teknik ekspositori juga disebut teknik analitis, pelukisan tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh dihadirkan ke hadapan pembaca tanpa berbelit-belit, bersifat langsung dan deskriptif berupa sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya. Teknik ini bersifat sederhana dan cenderung ekonomis. Pengarang dengan cepat dan singkat mendeskripsikan kedirian tokoh ceritanya guna membantu pembaca memahami tokoh cerita secara tepat sesuai maksud pengarang. Namun disamping itu, pengarang harus mempertahankan konsistensi jati diri tokoh, tidak boleh keluar jalur kedirian tokoh sejak awal cerita.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan tokoh secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah lakunya. pengarang menunjukkan kedirian tokoh melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau laku dan peristiwa yang terjadi. Kelebihan teknik ini bersifat lebih sesuai dengan situasi kehidupan nyata. Sebaliknya, kelemahan dari teknik ini adalah tidak bersifat ekonomis. Pelukisan tokoh memerlukan banyak kata diberbagai kesempatan dengan berbagai bentuk yang relative cukup panjang.

Teknik dramatikal diungkapkan melalui beberapa teknik, yaitu:

a. Teknik cakapan

Melalui percakapan, pengarang dapat menunjukkan perkembangan plot dan menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

b. Teknik tingkah laku

Teknik ini menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal atau fisik, ditunjukkan melalui reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan kedirian tokoh cerita.

c. Teknik pikiran dan perasaan

Teknik ini dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku, penuturannya sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh sehingga dapat menunjukkan jati diri tokoh.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. Teknik arus kesadaran

Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin yang berada diambang kesadaran maupun ketidaksadaran yang berkaitan erat dengan pikiran dan perasaan.

e. Teknik reaksi tokoh

Teknik reaksi tokoh adalah dengan reaksi tokoh terhadap kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap serat tingkah laku orang lain berupa stimulus dari luar diri tokoh yang bersangkutan, sehingga reaksi tersebut dapat mencerminkan jati diri tokoh.

f. Teknik reaksi tokoh lain

Teknik reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh yang dipelajari kediriannya yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain sebagainya.

g. Teknik pelukisan luar

Pelukisan suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kedirian tokoh.

h. Teknik pelukisan fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya atau pengarang sengaja menghubungkan adanya keterkaitan itu sehingga pembaca dapat menggambarkan jati diri tokoh secara imajinatif..

3. Catatan tentang Identifikasi Tokoh

Mengenali secara lebih baik tokoh-tokoh cerita, kita perlu mengidentifikasikedirian tokoh-tokoh secara cermat. Dalam prosesnya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sejalan dengan usaha pengarang mengembangkan tokoh. Usaha mengidentifikasi tokoh yang dimaksud adalah melalui prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Prinsip pengulangan

Pembaca akan lebih mengenali dan akrab pada tokoh cerita apabila dapat menemukan dan mengidentifikasi adanya kesamaan sifat, sikap, watak dan tingkah laku pada bagian cerita selanjutnya. Bertujuan untuk menekankan atau mengintensifkan sifat-sifat yang menonjol pada tokoh sehingga pembaca memahami dengan jelas.

b. Prinsip pengumpulan

Seluruh kedirian tokoh diungkapkan sedikit demi sedikit dengan mengumpulkan data-data kedirian tokoh yang "tercecer" di seluruh bagian cerita.

c. Prinsip kemiripan dan pertentangan

Identifikasi tokoh dengan prinsip kemiripan dan pertentangan dilakukan dengan membandingkan antara seorang tokoh dengan tokoh lain dari cerita yang bersangkutan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.6 Amanat dalam Cerpen

2.1.6.1 Unsur Moral dalam Cerpen

1. Pengertian dan Hakikat Moral

Menurut Burhan (2010: 320) moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang

terkandung dalam sebuah karya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesan moral yang disampaikan lewat cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibanding yang lewat tulisan nonfiksi.

2. Jenis dan Wujud Pesan Moral

Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat pada karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan dan ketertarikan pengarang yang bersangkutan yang bersifat tak terbatas mencakup seluruh persoalan kehidupan. Secara garis besar, persoalan manusia dibedakan menjadi sebagai berikut; hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.6.2 Pesan Religius dan Kritik Moral

Pesan moral yang berwujud moral religious, termasuk di dalamnya yang bersifat keragaman dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau genre sastra yang lain. Keduanya memberikan inspirasi bagi para penulis, khususnya penulis sastra Indonesia modern. Hal itu mungkin disebabkan

banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya, kemudian mereka mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan.

1. Pesan Religius dan Keagamaan

   Istilah "religious" membawa konotasi pada makna agama. Religious dan agama memang erat berkaitan dan berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda.

2. Pesan Kritik Sosial

   Perkembangan karya fiksi hingga sampai saat ini boleh dikatakan mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang berbeda seluas lingkup kehidupan itu sendiri.

2.1.6.3 Bentuk Penyampaian Pesan Moral

Karya sastra dari sisi tertentu dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Dapat berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat. Karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi yang mengemban tujuan estetik dan mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Bentuk Penyampaian Langsung

   Bentuk penyampaia pesan moral bersifat langsung identik dengan cara pelukisan tokoh yang bersifat utaian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika

dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat memberitahu atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal tersebut juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya moral disampaikan atau diajarkan kepada pembaca dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang tampak memggurui pembaca secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

Teknik penyampaian langsung ini komunikatif sehingga pembaca secara mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang (*Addresser*) dengan pembaca (*addresse*) pada penyampaian pesan cara ini adala hubungan langsung.

2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian pesan tidak secara langsung, namun tersirat dalam cerita berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang relevan terkait tentang karakter tokoh, amanat dalam cerpen serta perilaku siswa. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Lalita Melasarianti tentang "Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila melalui Cerita Rakyat". Dalam usaha membentuk karakter anak yang sesuai dengan prinsip pancasila untuk melahirkan generasi Indonesia yang berbudi pekerti luhur, cinta tanah air dan bermoral merupakan tugas kita semua. Sastra tidak bisa dipungkiri lagi mempunyai peran yang sangat besar dalam membantu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

para pendidik membentuk karakter anak. Sastra yang berfungsi sebagai penghalus budi dan sangat dekat dengan kehidupan manusia merupakan media atau sarana yang membantu pendidik untuk membentuk karakter anak.Melalui cerita rakyat, anak dapat mengenal kepribadian Indonesia dan secara tidak langsung dapat menanamkan karakter yang sesuai dengan prinsip Pancasila.

Penelitian yang kedua adalah penelitian telah dilakukan oleh Resa Nurul dkk Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 2 Nomor 3 pada Agustus 2014 menganalisis tokoh utama dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya fiksi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada nilai pendidikan karakter yang diambil dari tokoh utama sebuah karya fiksi. Penelitian ini dilakukan di SMA dengan responden adalah para siswa SMA jurusan Bahasa.

Penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam hal ini adalah dari Dintya Ayu Purika dkk Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Uneversitas Sebelas Maret, Volume 1 Nomor 1 pada Agustus 2016. Dalam penelitian ini dibahas tentang aspek kejiwaan tokoh dan nilai pendidikan karaker karaya fiksi serta relevansinya dengan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian menunjukkan pelaku cerita dengan segala perwatakan dan penokohannya oleh pengarang. Dalam karya fiksi yang diteliti banyak mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh tokoh cerita dan pesan moral yang disampaikan isi cerita fiksi tersebut, sehingga pesan yang disampaikan dapat berpengaruh kepada pembaca dalam penelitian ini adalah siswa SMA.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ch. Evy Tri Widyahening, S.S., M.Hum dan Dr. Nugraheni Eko Wardhani, M.Hum yang berjudul "*Literary Works and Character Education*" pada Juni 2016, *International Journal of Language and Literature*, Vol. 4, No. 1. Pendidikan karakter dapat diperoleh dari tema, pesan dan saran dari sebuah cerita, seperti cerpen. Karakter pendidikan melalui karya sastra, diharapkan guru dapat memberikan motivasi dalam proses belajar mengajar yang membentuk perilaku. Melalui kekuatan dari nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari sebuah cerita.

Penelitian Pemilihan Nilai Karakter dalam cerita Anak dan Teknik Penceritaannya oleh Enny Zubaidah PGSD FIP UNY Jurnal Pendidikan Anak Volume 2 Edisi 2 pada Desember 2013. Pada jurnal ini membahas tentang bahan pembelajaran berasal dari cerita anak dan nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita. Melalui penanaman kebiasaan-kebiasaan yang meniru dari isi sebuah cerita.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Husni Rahim dan Maila Dinia yang berjudul "*The Use of Stories as Moral Education for Young Children*", *International Journal of Social Science and Humanity"*, Vol. 2, No. 6, November 2012. Temuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, pendidikan moral dianggap sebagai bahan pelengkap di taman kanak-kanak di Indonesia. Ada sedikit guru yang menggunakan cerita sebagai edukasi moral inkindergaten. Kedua, guru memainkan peran penting dalam membantu anak memahami cerita dan menangkap pesan thestory. Oleh karena itu, para guru ditantang untuk mengeksplorasi isi cerita dan membantu anak-anak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menghubungkan cerita dengan kegiatan sehari-hari mereka. Ketiga, cara-cara di mana guru melihat moralitas mempengaruhi jalan mereka menyampaikan nilai-nilai moral dalam sebuah cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Esti Nugraheni tentang "Membentuk Kearifan Berpikir Siswa Melalui Pembelajaran Cerpen" E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Volume 5. Dalam penelitian ini menekankan pada karya fiksi cerpen yang digunakan sebagai media pembelajaran pembentuka karakter pada siswa. Melalui cerpen, siswa dapat mengerti bagaimana karakter-karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana menyikapi setiap masalah yang ada.

Penelitian oleh Winda Dwi Hudhana, M. Pd. Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan judul "Unsur Intrinsik Cerita Anak untuk Pendidikan Karakter Anak" tahun 2015. Dalam penelitian ini banyak dibahas tentang bagaimana isi dari sebuah cerita anak. Dimana dapat diambil nilai-nilai pendidikan karakter untuk siswa.

Karakter Tokoh dan Penokohan dalam Cerpen oleh Naila Kamila dkk Universitas Negeri Malang. Dikemukakan banyak karakteristik dan perwatakan melalui tokoh-tokoh yang hadir dalam sebuah cerita. Banyak nilai yang terkandung dalam sebuah cerita yang diungkap melalui karakter tokoh yang dapat menstimulus perilaku siswa setelah membacanya.

Berdasarkan penelitian di atas yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara karakter tokoh cerita fiksi terhadap penanaman karakter siswa. Dan juga penelitian yang menyatakan pengaruh nilai moral yang terkandung dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

cerpen terhadap pembentukan perilaku siswa dijadikan pijakan dalan penelitian yang akan dilakukan dengan judul "PENGARUH KARAKTER TOKOH DAN AMANAT DALAM CERPEN TERHADAP PERILAKU SISWA SDN GUGUS DRUPADI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG", perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan pada karakter tokoh dan pesan moral yang disampaikan cerita fiksi berpengaruh pada perilaku siswa di SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

2.3 Kerangka Berpikir

Perilaku siswa diambil dari pendapat Howard dan Miriam (2008: 221) serta Tulus (2004: 64)bahwa perilaku merupakan respon tindakan, sikap atau perkataan yang tampak terhadap stimulus dari lingkungannya. Dalam penelitian ini, peneliti mengerucutkan stimulus dari lingkungan belajar siswa, yaitu sumber bacaan siswa. Peneliti berasumsi bahwa sumber-sumber bacaan yang siswa baca khususnya bacaan cerpen dapat menstimulus siswa sehingga ada pengaruh terhadap perilaku siswa.

Karakter tokoh menunjuk pada pelaku cerita, tentang siapa tokoh utamanya, ada berapa orang jumlah pelakunya, siapakah tokoh protagonis dan antagonisnya dan sebagainya. Watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkanoleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi, karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Burhan, 1994: 164).

Sedangkan amanat dalam cerpen didapat dari pendapat Burhan (1994: 320) bahwa moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandagan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Bakhkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Dalam sebuah cerpen terdapat gambaran karakter tokoh cerita dan pesan atau amanat yang disampaikan secara langsung dan tersirat melalui tokoh ataupun kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam cerpen. Sehingga karakter tokoh dan amanat dalam cerpen dapat mempengaruhi perilaku siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adapun alur pikir penelitian ini dapat digambarkan ke dalam bentuk bagan sebagai berikut:

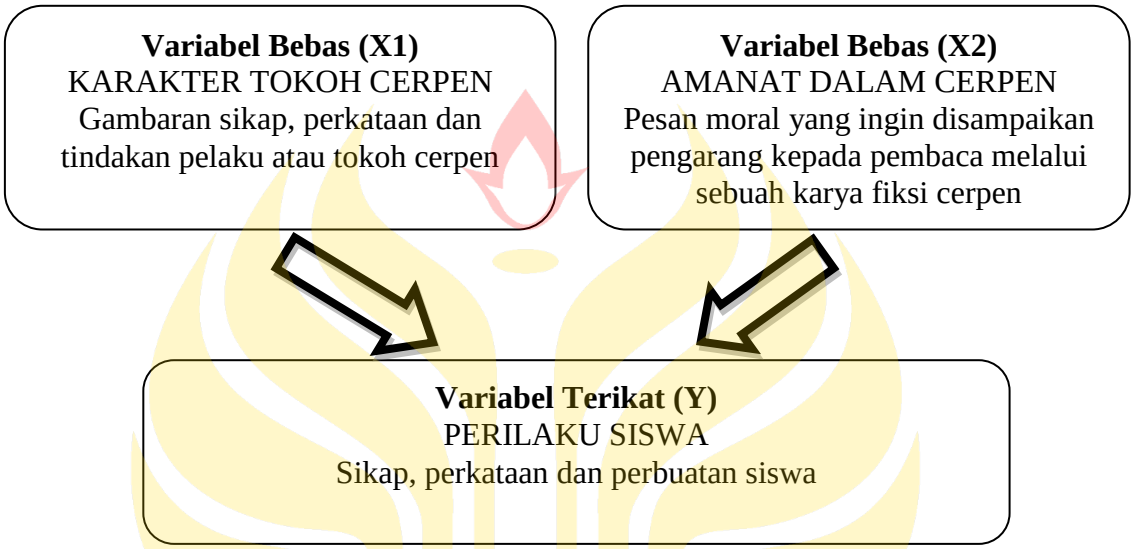

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 84) memaparkan bahwa hipotesis adalah suatu pernyataan yang menujukkan dugaan tentang hubungan antara dau variabel atau lebih. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat hubungan. Berdasarkan hubungan ketiga variabel dan kerangka berpikir di atas, dapat diajukan hipotesis, sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh karekter tokoh cerpen terhadap perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
2. Terdapat pengaruh amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
3. Terdapat pengaruh karekter tokoh dan amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dalam penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis data penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara karakter tokoh cerpen terhadap perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, dengan perolehan hasil r_{hitung} 0,628 > r_{tabel} 0,176.Kontribusi karakter tokoh cerpen terhadap perilaku siswa sebesar 39,4%, kondisi seperti ini dikarenakan siswa memiliki dorongan yang memberikan perubahan perilaku siswa ke arah positif. Hal tersebut dipengaruhi oleh karakter tokoh dalam cerpen yang dijadikan siswa sebagai cerminan perilaku baik ataupun buruk, sehingga siswa terinspirasi bahkan sampai menirukan perilaku karakter tokoh dalam cerpen tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Hasil analisis data penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, dengan perolehan hasil r_{hitung} 0,659 > r_{tabel} 0,176. Kontribusi amanat dalam cerpen terhadap perilaku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

siswa sebesar 43,5%, kondisi seperti ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai amanat dalam cerpen dengan mengetahui bagaimana pesan moral yang disampaikan melalui isi cerita dengan baik dapat berpengaruh pada perilaku siswa. Ketika siswa dapat memahami pesan moral religius dan pesan moral kritik sosial, akan menstimulus sikap, perkataan dan perbuatannya yang baik dilakukan ataupun tidak.

3. Hasil analisis data penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara karakter tokoh dan amanat dalam cerpen terhadap perilaku siswa kelas IV SDN Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, dengan perolehan hasil r_{hitung} 0,748 > r_{tabel} 0,176. Karakter tokoh dan amanat dalam cerpen secara bersama-sama memberikan kontribusi/sumbangan pengaruh sebesar 55,9% terhadap perilaku siswa. Sehingga sisanya 44,1% dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel-variabel yang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memahami karakter tokoh yang patut dicontoh atau tidak, kemudian siswa juga dapat mengambil amanat cerpen dengan baik. Dengan adanya pemahaman karakter tokoh dan amanat dalam cerpen, siswa dapat membedakan baik buruk perilaku sehari-hari dilingkungan sekitar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat penelitian sampaikan, yaitu:

5.2.1 Saran Teori

Adanya pengaruh yang positif antara karakter tokoh dan amanat dalam cerpen mengindikasikan bahwa keduanya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. Diharapkan dengan adanya karakter tokoh yang bisa di contoh sebagai panutan dan amanat/ pesan moral dari sebuah cerpen, siswa dapat meningkatkan kualitas pribadinya yang ditunjukkan melalui perilaku siswa sehari-hari.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi Orang Tua dan Guru

   Pendidikan dilingkungan sekitar dapat mempengaruhi siswa, diantaranya adalah lingkungan yang paling dekat dengan siswa yaitu lingkungan sekolah dan keluarga. Guru dan orang tua menjadi bagian yang penting dalam mengarahkan anak. Penelitian ini erat kaitannya dengan lingkungan sumber bacaan cerita, dimana sebagai guru dan orang tua agar dapat mengawasi bacaan cerita yang seperti apa yang dibaca oleh anak. Kemudian juga memantau perkembangan anak melalui perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh siswa. Diharapkan dengan adanya pengawasan dari guru dan orang tua, anak dapat bertumbuhkembang dengan baik. Dan juga dapat terus mendampingi anak dalam meningkatkan kualitas perilaku anak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Bagi Siswa

   Diharapkan penelitian ini dapat diberikan masukan kepada siswa terhadap suatu dukungan yang baik dari oleh orang tua maupun dari guru. Agar memiliki motivasi untuk membaca cerpen dengan memahami karakter tokoh dan amanat dalam cerpen, diharapkan menambah pengalaman dan pembelajaran dari sebuah cerita serta dapat meningkatkan kualitas perilaku diri.

3. Bagi Peneliti Lain

   Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi atau adanya gambaran dalam memulai dan mengembangkan penelitian yang baru tentang masalah yang sama ataupun menggelar seminar, workshop, dan lain-lain, karena penelitian ini hanya berlaku di SDN Gugus Dupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang tidak dapat mewakili semua siswa yang ada di sekolah lain.

4. Bagi Sekolah

   Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu sumber pertimbangan pendapat untuk mengembangkan kualitas sekolah yang bersangkutan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Amer, Malik dan Asif Jamil. 2012. *Effects of Motivation and Parental Influence on the Educational Attainments of Students at Secondary. Journal Academic Research International*. Vol. 2 (3)

Angela L. Duckworth dan Martin E.P. Seligman. 2005. *Self-Discipline Outdoes IQin Predicting AcademicPerformance of Adolescents. Positive Psychology Center, University of Pennsylvania.* Vol. 16 (12)

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Atmowiloto, Arswendo. 2001. *Keluarga Cemara: Bunga Pengantin.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Dintya Ayu Purika, dkk. 2016. *Aspek Kejiwaan Tokoh dan Nilai Pendidikan Karaker Karaya Fiksi Serta Relevansinya dengan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.* Jurnal Pendidikan: Vol 1.

Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Evy Tri Widyahening dan Nugraheni Eko Wardhani. 2016. *Literary Works and Character Education. International Journal of Language and Literature*: Vol. 4.

Husni Rahim dan Maila Dinia. 2012. *The Use of Stories as Moral Education for Young Children*. *International Journal of Social Science and Humanity*. Vol. 2.

Lalita Melasarianti. 2015. *Membentuk Karakter Anak Sesuai Prinsip Pancasila melalui Cerita Rakyat*. Jurnal Pendidikan.

Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Resa Nurul, dkk. 2014. *Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Karya Fiksi*. Jurnal Pendidikan.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa.* Jakarta: PT Grasindo.

Wawan dan Dewi. 2010. *Teori dan pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia.* Yogyakarta: Nuha Medika.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG